

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama dengan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama Islam (Makmun, 2014). Pondok pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan agama dengan sistem asrama yang santrinya tinggal bersama dan belajar agama dari seorang Kyai (Herman, 2013). Tinggal bersama di lingkungan asrama dengan waktu yang panjang pasti memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi, salah satu tantangannya adalah keterbatasan ruang dan tempat penyimpanan, terkhusus untuk penyimpanan pakaian kotor.



Gambar 1.1. Kondisi Pakaian Kotor di Beberapa Pesantren
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara ke beberapa pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren Mahad Amaliyah Qurani, Kabupaten Bandung, dalam hal menyimpan pakaian mereka masih menggunakan tempat penyimpanan pribadi, belum ada tempat khusus untuk menyimpan pakaian

kotor yang lebih terorganisir dengan baik. Dari beberapa pengalaman pribadi dan teman-teman yang pernah mondok selama enam tahun di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan, juga merasakan hal yang sama, pakaian kotor sering kali terabaikan. Pondok Pesantren Inspiratif Al Ilham, Kabupaten Bandung, lembaga pendidikan yang juga menggunakan sistem asrama untuk tempat tinggal santri memiliki tantangan atau permasalahan yang sama.

Memiliki lingkungan yang hidup bersama dalam satu asrama, menjadikan santri harus membiasakan diri untuk bertanggung jawab dengan barang pribadinya terutama pakaian kotor. Santri tidak memiliki ruang dan tempat khusus untuk menyimpan pakaian kotor, hanya mengandalkan tempat penyimpanan pribadi seperti ember atau kantong *laundry* yang terbatas dan ruang teras kamar untuk menyimpan pakaian kotor hingga hari jadwal *laundry* tiba. Hal tersebut membuat pakaian kotor kurang terorganisir dan menyebabkan lingkungan asrama menjadi kurang nyaman. Dibutuhkan tempat penyimpanan khusus agar pakaian kotor santri lebih terorganisir dan menciptakan lingkungan yang nyaman.

Desain dengan sistem modular berpotensi untuk mengatasi masalah keterbatasan ruang dan tempat, karena sistem modular merupakan konsep desain yang terdiri dari beberapa modul yang dapat dipisahkan dan digabungkan kembali. Modular dapat diartikan sebagai produk yang memiliki kemampuan mudah untuk di pindahkan dan dapat berdiri dengan bentuk modul yang terpisah (Muharam, 2009). Sistem modular juga memberikan fleksibilitas dalam konfigurasi, memungkinkan produk disusun menyesuaikan dengan kebutuhan ruangan dan jumlah santri.

Untuk selain mengatasi permasalahan keterbatasan ruang, penambahan kompartemen untuk mengatasi pakaian kotor santri agar tidak berceceran dan tertukar dengan santri yang lain maka pemberian label pada setiap modul tempat penyimpanan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga itu dapat menjadi media bagi santri untuk mengatur kebutuhannya sendiri dan membiasakan santri untuk bertanggung jawab dalam menyimpan pakaian kotor secara teratur.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan di atas, perlu ada solusi untuk merancang produk penyimpanan pakaian kotor yang inovatif, efisien dan fungsional dengan sistem modular agar dapat menunjang kebutuhan santri serta dijadikan media untuk melatih kebiasaan santri yang disiplin, rapi, dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari dan membuat lingkungan asrama menjadi lebih nyaman.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan ruang dan tidak ada tempat khusus untuk santri dalam menyimpan pakaian kotor di lingkungan asrama.
2. Tempat penyimpanan pribadi santri yang terbatas dan kurang terorganisir membuat lingkungan asrama menjadi kurang nyaman.
3. Pakaian kotor yang sering tercecer dan tertukar dengan santri lain.

1.3. Rumusan Masalah

Santri tidak memiliki ruang dan tempat khusus untuk menyimpan pakaian kotor disebabkan oleh terbatasnya ruang dan tempat yang dimiliki asrama, sehingga diperlukan produk penyimpanan pakaian kotor yang inovatif, efisien dan fungsional dengan menerapkan sistem modular agar dapat menyesuaikan jumlah santri di setiap kamar dan agar dapat mudah untuk dipindahkan.

1.4. Pertanyaan Perancangan

Bagaimana konsep dan proses perancangan produk penyimpanan pakaian kotor yang dapat memenuhi kebutuhan serta mendukung aspek kerapian dan kenyamanan bagi para santri?

1.5. Tujuan Perancangan

Merancang produk penyimpanan pakaian kotor yang dapat memenuhi kebutuhan serta mendukung aspek kerapian dan kenyamanan bagi para santri.

1.6. Batasan Perancangan

Perancangan ini dibatasi oleh beberapa hal yang berdasarkan hasil kajian lapangan, yaitu:

1. Produk yang dirancang berupa rak penyimpanan pakaian kotor untuk kebutuhan santri di Pondok Pesantren Inspiratif Al Ilham

2. Produk dirancang untuk kebutuhan santri Pondok Pesantren Inspiratif Al Ilham yang berusia rata-rata 12-18 tahun atau remaja usia SMP dan SMA.
3. Produk akan diletakan di ruangan kamar dengan luas 5x6 meter persegi.
4. Perancangan penelitian akan dilakukan dengan durasi waktu satu tahun.
5. Produk dirancang menggunakan sistem modular agar dapat menyesuaikan kebutuhan jumlah santri di setiap kamar.
6. Produk dirancang menggunakan Material yang kokoh, tahan lama, tahan lembap, serta mudah untuk dipindahkan dan dibersihkan.
7. Produk dengan tampilan minimalis tetapi cukup untuk menampung pakaian kotor hingga hari jadwal *laundry* tiba.

1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup pada perancangan ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Inspiratif Al Ilham, penelitian ini dilakukan selama satu tahun dan berfokus pada perancangan produk penyimpanan pakaian kotor dengan sistem modular agar dapat menyesuaikan luas ruang kamar dan jumlah santri setiap kamar. Menggunakan material yang sesuai untuk kebutuhan pakaian kotor dengan tujuan membuat pakaian kotor menjadi lebih terorganisir, bersih dan rapi.

1.8. Keterbatasan Perancangan

Keterbatasan yang ada dalam perancangan ini adalah keterbatasan vendor dalam menyambungkan *stainless steel* dengan baik, keterbatasan penulis akan biaya pembuatan cetakan untuk sambungan pipa, kurangnya biaya dalam pembuatan prototipe dengan jumlah yang sesuai dengan santri di kamar, keterbatasan waktu perancangan yang terpotong banyak hari libur. Dari keterbatasan itu penulis mengusahakan yang terbaik dalam perancangannya walaupun masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki lagi ke depannya.

1.9. Manfaat Perancangan

1. Penulis: sebagai pengalaman dalam menulis dan merancang produk sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan.
2. Keilmuan desain produk: sebagai referensi dan sumber informasi terkait perancangan dengan topik yang sama maupun tidak.

3. Pondok pesantren: menjadi alternatif atau referensi produk dengan kebutuhan yang sama untuk pondok pesantren lain.
4. Industri: menjadi referensi untuk pengembangan produk penyimpanan pakaian kotor yang sudah ada.

1.10. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan perancangan, tujuan perancangan, batasan perancangan, ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian pustaka yang berupa penelitian-penelitian terdahulu dan pembaharuan apa yang belum ada pada penelitian terdahulu, landasan teori yang akan digunakan untuk memperkuat data perancangan dan kajian lapangan berupa data-data hasil dari observasi, kuesioner dan wawancara.

BAB III METODE

Bab ini berisikan pembahasan mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, yang meliputi sub bab seperti rancangan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode perancangan, proses perancangan, teknik validasi.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan proses perancangan produk yang meliputi metode perancangan *user centered design*.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya yang juga memberikan pemaparan mengenai hasil yang didapatkan dan saran untuk penelitian berikutnya.